



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

“*Signalling theory* atau teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan dalam memberi petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan” (Brigham dan Houston, 2011 dalam Sucipto dan Bambang, 2018). *Signalling theory* berfokus pada pentingnya info yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap hasil keputusan investasi yang dilakukan pihak di luar perusahaan. Keputusan investasi yang dilakukan oleh para investor dapat berubah-ubah akibat hasil info tersebut yang cukup penting untuk mereka dikeluarkan oleh perusahaan. Informasi tersebut biasanya digunakan untuk keberlangsungan keadaan perusahaan serta dampak terhadap perusahaan karena informasi mengenai keterangan, catatan ataupun gambaran perihal, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang dapat digunakan untuk penentu keputusan langkah yang akan diambil perusahaan. “Informasi yang nantinya dikeluarkan sebagai suatu pengumuman yang akan memberikan sinyal baik ataupun sinyal buruk untuk para investor dalam pengambilan keputusan investasi” (Khumairoh, *et al*, 2016). Apabila hasil pengumuman tersebut terdapat sinyal baik, maka berdasarkan hasil tersebut diharapkan agar pasar akan bereaksi pada waktu

pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Oleh karena itu, semua investor dapat dikatakan membutuhkan informasi tersebut agar dapat menilai risiko tiap perusahaan kemudian dapat melakukan pemilihan portofolio dan melakukan kombinasi investasinya berdasarkan risiko investasi yang dimiliki. Perusahaan harus melakukan penyampaian laporan keuangan secara terbuka dan transparan, apabila perusahaan ingin dibeli sahamnya oleh para investor.

2.1.2 Kinerja Keuangan

“Kinerja keuangan adalah suatu kegiatan menganalisa keuangan yang dilakukan dalam mengukur serta melihat perkembangan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan yang diukur berdasarkan suatu aturan keuangan secara benar” (Nurati, dkk., 2019) . Selain itu, “kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu pencapaian yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu yang menggambarkan tingkat kesehatan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya” (Suranto, Grace, *etc*, 2017). Kinerja perusahaan sendiri dapat mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan yang dianalisa dengan alat analisis keuangan, untuk dapat memahami mengenai baik atau buruknya keadaan suatu perusahaan. Dengan perubahan lingkungan yang terjadi, penggunaan sumber daya secara optimal merupakan hal yang sangat penting. “Pengukuran kinerja keuangan perusahaan memiliki tujuan, seperti:

1) Mengetahui tingkat *liquidity*

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo pada waktunya, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban membayar hutang saat ditagih.

2) Mengetahui tingkat *solvability*

Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban surplusnya, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban pinjaman keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.

3) Mengetahui tingkat *rentability*

Kemampuan suatu perusahaan pada periode tertentu untuk menghasilkan keuntungan.

4) Mengetahui kestabilan usaha

Kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan usaha dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan seperti untuk membayar dividen secara teratur ataupun membayar bunga serta pinjamannya tanpa menjalani keadaan krisis pada keuangan” (Prakosa, 2018).

2.1.3 Nilai Perusahaan

“Nilai perusahaan merupakan situasi yang telah diperoleh perusahaan sebagai cerminan dari kepercayaan masyarakat kepada perusahaan tersebut sesudah

melalui proses aktivitas yang berlangsung selama beberapa tahun, yaitu sejak awal perusahaan berdiri sampai dengan saat ini” (Sucipto dan Sudiyatno, 2018). Penggunaan nilai perusahaan yaitu sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan, karena dapat mencerminkan tingkat kemakmuran terhadap pemilik perusahaan atau pemegang saham. “Terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain yaitu:

- 1) Nilai nominal yaitu nilai yang tertera secara formal pada anggaran dasar perseroan, disebutkan secara tersurat dalam neraca perusahaan dan juga tertera secara jelas surat saham kolektif.
- 2) Nilai pasar, terkadang disebut kurs adalah harga yang terjadi dari prosedur perdagangan di pasar saham. Nilai tersebut hanya dapat ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- 3) Nilai intrinsik adalah nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- 4) Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- 5) Nilai likuiditas adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian

para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi” (Rahardjo dan Murdani, 2016).

“Beberapa proksi juga yang dapat digunakan dalam pengukuran nilai perusahaan yaitu:

1. *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menghitung dengan membandingkan besaran antara harga saham perusahaan dengan laba atau keuntungan yang didapat para pemegang saham.

2. *Price Book Value*

Price Book Value (PBV) merupakan rasio yang menghitung nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

3. *Tobin's Q*

Tobin's Q adalah rasio yang membandingkan nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya pengantiannya”. (Gustian, D., 2017).

Pada penelitian yang dilakukan ini nilai perusahaan dihitung menggunakan proksi *Price to Book Value (PBV)*. Rumus *Price to Book Value (PBV)* dapat ditulis sebagai berikut (Wiagustini, 2010):

$$Price\ to\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{Harga\ per\ lembar\ saham}{Nilai\ buku\ per\ lembar\ saham} \times 100\%$$

“Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas” (Bursa Efek Indonesia, 2018). Harga buku per lembar saham atau *book value per share* merupakan perbandingan yang didapat dari jumlah ekuitas dengan saham yang beredar.

“Adanya beberapa keunggulan dalam menggunakan *Price to Book Value (PBV)* adalah sebagai berikut:

- a. *Price to Book Value (PBV)* mempunyai ukuran yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Penggunaan *Price to Book Value (PBV)* dapat digunakan sebagai perbandingan apabila investor tersebut kurang percaya dengan metode *discounted cash flow*.
- b. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang stabil kepada semua perusahaan. *Price to Book Value (PBV)* dapat digunakan untuk membandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under valuation* atau *over valuation*.
- c. Perusahaan-perusahaan memperoleh laba negatif yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *Price Earning Ratio (PER)* dapat dipertimbangkan dengan menggunakan *Price Book Value (PBV)*” (Gustian, D., 2017).

“Nilai pasar tidak sama dengan nilai buku. Apabila nilai buku merupakan nilai harga yang tercatat pada nilai saham perusahaan, sementara itu nilai pasar merupakan harga saham yang terjadi oleh adanya permintaan dan penawaran saham oleh para pelaku pasar yang berada pada pasar bursa tertentu” (Sucipto dan Sudiyatno, 2018). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995, “Pasar Modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah sebuah unsur yang mengukur kecil ataupun besarnya perusahaan yang terlihat berdasarkan besaran ekuitas, *sales* maupun total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Semakin besar atau skala suatu perusahaan dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal ataupun eksternal” (Novari dan Vivi, 2016). Tingkat kepercayaan para investor dapat ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan. Perusahaan yang semakin besar, maka semakin dikenal pula oleh masyarakat sehingga akan semakin mudah juga untuk masyarakat memperoleh informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 mengenai “Pernyataan

Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah, yang terdapat pada pasal 1 dijelaskan mengenai pengelompokkan emiten, yaitu:

- a. Emiten dengan skala kecil merupakan emiten yang memiliki total aset setara atau tidak lebih dari Rp50.000.000.000 atau lima puluh miliar rupiah dalam laporan keuangan yang digunakan;
- b. Emiten dengan skala menengah merupakan emiten yang memiliki total aset setara lebih dari Rp 50.000.000.000 atau lima puluh miliar rupiah sampai dengan Rp250.000.000.000 atau dua ratus lima puluh miliar rupiah dalam laporan keuangan yang digunakan;
- c. Emiten dengan skala besar merupakan emiten yang memiliki total aset setara lebih dari Rp250.000.000.000 atau dua ratus lima puluh miliar rupiah dalam laporan keuangan yang digunakan”.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan *logaritma natural* (Ln) total aset. Berikut penggunaan rumus dalam menghitung variabel ukuran perusahaan (Pratiwi, 2016):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln (\text{Total Aset})$$

Ukuran perusahaan secara langsung dapat mengukur tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak

jumlah aset yang dimiliki. Semakin banyak jumlah nilai aset yang dimiliki perusahaan maka semakin meningkat ketertarikan investor agar menaruh modalnya pada perusahaan tersebut. Kemudian profit yang dihasilkan perusahaan dapat memberikan tanda kepada para investor mengenai kinerja perusahaan yang baik serta kepastian akan perolehan *return* serta keberlangsungan perusahaan yang akan datang, sehingga meningkatkan ketertarikan minat investor agar menaruh dana atau membeli saham perusahaan. Permintaan saham perusahaan di pasar saham yang tinggi akan diikuti dengan nilai harga pasar saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudangga dan Sudiarta (2016), Putra dan Putu (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurminda, dkk (2017), Lumoly (2018) dan Suwardika, dkk (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₁: Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *logaritma natural* (Ln) dari total aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.1.5 *Leverage*

“*Leverage* merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban finansial perusahaan baik jangka pendek maupun panjang” (Suwardika, dkk.,2017). Besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, maka mempengaruhi juga tingkat *leverage*.

Menurut Novari dan Putu (2016), “Besarnya kecilnya nilai *leverage* yang diperoleh perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar resiko investasi dapat ditunjukkan dari semakin besarnya nilai *leverage*”. Menurut Hernomo (2017), perubahan naik atau turunnya nilai perusahaan termasuk sangat sensitif akibat penggunaan hutang (*leverage*).

Sehingga untuk *Leverage* harus dikendalikan hutang tidak terlalu tinggi sehingga nilai perusahaan juga meningkat. Penggunaan hutang yang besar untuk modal perusahaan dapat dijadikan penghematan pajak yang nanti akan meningkatkan nilai perusahaan. Penggunaan hutang yang besar juga dapat mengakibatkan turunnya nilai perusahaan karena timbulnya kemungkinan kepailitan dan biaya keagenan. Pada penelitian ini , *leverage* diprosikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). “Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan kinerja perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal yang digunakan untuk membayar hutang” (Weston dan Copeland, 2010 dalam Nurmindia, dkk.,

2017). Berikut rumus yang digunakan sebagai berikut (Ross, Westerfield, & Jordan, 2017):

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudangga dan Sudiarta (2016), Hernomo (2017) serta Hasibuan, dkk (2016) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Novari dan Putu (2016), Nurminda, dkk (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₂: *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.1.6 Profitabilitas

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan, yang mencerminkan besarnya efektif perusahaan beroperasi sehingga dapat memberikan laba bagi perusahaan” (Kasmir, 2018). “Profitabilitas merupakan hasil akhir yang diperoleh dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan” (Brigham dan Houston, 2006).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. “Menurut Weygandts, et al. (2018), terdapat berbagai macam dalam mengukur rasio profitabilitas yaitu:

1. *Profit Margin*

Profit Margin mengukur persentase keuntungan atas penjualan yang menghasilkan laba bersih perusahaan.

2. *Assets Turnover*

Assets Turnover mengukur seberapa besar efisien suatu perusahaan ketika penggunaan asset yang ada dalam menghasilkan penjualan.

3. *Return On Assets*

Return On Assets merupakan rasio yang menghitung dengan membagi pendapatan bersih atas penjualan dengan rata-rata jumlah aset perusahaan.

4. *Return On Ordinary Shareholder's Equity*

Return On Ordinary Shareholder's Equity menghitung dari sudut pandang pemegang saham perusahaan. Pada rasio ini menampilkan keuntungan yang didapat perusahaan untuk para pemegang saham biasa.

5. *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan mengukur keuntungan yang diperoleh terhadap harga per lembar saham biasa perusahaan yang beredar.

6. *Price Earnings Ratio*

Price Earnings Ratio digunakan untuk mengukur rasio dari harga pasar pada laba setiap sahamnya. Rasio ini biasanya dijadikan sebagai penilaian pendapatan perusahaan di masa yang akan datang.

7. *Payout Ratio*

Payout Ratio mengukur persentase atas keuntungan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai”.

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. Rasio *return on assets* adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dengan memanfaatkan sejumlah aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan pada rasio tersebut adalah (Weygandt, et al., 2018):

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

Net Income : Laba tahun berjalan yang diperoleh perusahaan

Average Total Assets : Rata-rata total aset perusahaan.

“*Return On Assets* merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian perusahaan yang diperoleh melalui penggunaan asetnya” (Kieso, 2018). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola kekayaan perusahaannya dengan

efektif serta efisien dalam memperoleh laba setiap tahunnya. Tingkat profit yang besar dapat memberikan indikasi prospek perusahaan yang cukup baik sehingga dapat menarik perhatian dan meningkatkan permintaan saham para investor. Laba yang tinggi dapat memberikan tanda kepada investor mengenai kemampuan perusahaan untuk membagikan *return*. Dengan demikian dapat menarik perhatian serta minat para investor agar membeli saham perusahaan. Dengan meningkatnya permintaan terhadap saham tersebut di pasar saham sehingga akan diikuti dengan kenaikan harga pasar saham perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novari dan Putu (2016), Suwardika dan Mustanda (2017) serta Hernomo M. C. (2017) menunjukkan profitabilitas yang diprosikan dengan rasio *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktrima B. (2017) menunjukkan profitabilitas yang diprosikan dengan rasio *return on assets* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₃ : Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.1.7 Likuiditas

“Likuiditas adalah suatu pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban finansial jangka pendek ketika jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia”

(Syamsuddin dalam Ristanti, 2015). “Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo” (Kasmir, 2018). “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya serta untuk memenuhi kebutuhan uang tunai yang tak terduga” (Weygandt, 2019). “Dalam menghitung rasio likuiditas, terdapat beberapa rasio yang bisa digunakan untuk penghitungan, yaitu:

a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Penghitungan *Current Ratio* yaitu dengan cara membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid. Penghitungan *Quick ratio* yaitu dengan menjumlahkan kas, investasi jangka pendek dan piutang (bersih) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

c. *Account Receivable Turnover*

Account Receivable Turnover adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas dari piutang. Penghitungan *Account Receivable turnover* yaitu

dengan cara membandingkan penjualan kredit bersih yang dimiliki perusahaan dengan rata-rata piutang bersih yang dimiliki perusahaan.

d. *Inventory Turnover*

Inventory turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas persediaan. Penghitungan *Inventory turnover* yaitu dengan cara membandingkan harga pokok penjualan suatu perusahaan dengan rata-rata persediaan suatu perusahaan”.

Pada penelitian kali ini rasio tersebut diukur dengan *Current Ratio (CR)*.

“*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek” (Sutrisno, 2009 dalam

Lumoly, dkk., 2018). “*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap

menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio*

yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana

menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba

perusahaan” (Sawir, 2009). Rumus pada penelitian ini yaitu (Weygandt, et al.,

2018):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets : Aset lancar perusahaan

Current Liabilities : Kewajiban lancar perusahaan

“Pengukuran *Current Ratio* yaitu rasio yang dipakai untuk menilai likuiditas perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek” (Weygandt, et al., 2018). Bila perusahaan memiliki tingkat yang tinggi terhadap nilai likuiditas, dengan demikian perusahaan tersebut mempunyai kecukupan dana untuk memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya, dan juga perusahaan mampu dalam memenuhi kebutuhan operasional dalam pemberian dividen. Dengan demikian akan semakin meningkat ketertarikan untuk para investor terhadap saham perusahaan sehingga hal tersebut akan berdampak pada nilai harga saham perusahaan yang meningkat. Dengan meningkatnya nilai saham dibandingkan dengan nilai buku perusahaan, maka terjadinya kenaikan pada nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi tentunya akan dianggap menjadi prospek yang bagus oleh para investor, karena para investor memiliki tanggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan pun juga akan meningkat.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra, dkk (2016) menunjukkan bahwa likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lumoly, dkk (2018) dan Oktrima (2017) menunjukkan bahwa

likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₄: Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

